

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan aksesibilitas. Aksesibilitas yang baik akan membuat mobilitas wisatawan lebih mudah, selain itu membuat perjalanan lebih lancar dan menyenangkan. Bagi wisatawan kelancaran dan tersedianya aksesibilitas yang baik dapat menjadi nilai tambah dalam sebuah daya tarik wisata. Dengan adanya aksesibilitas yang baik, wisatawan dapat dengan mudah berpindah dari suatu atraksi wisata ke atraksi wisata lainnya. Dalam penelitian (Lestari, dkk. 2019) hal yang sama dapat dirasakan oleh wisatawan disabilitas di mana mereka memiliki hambatan tersendiri jika daya tarik wisata tidak membuat aksesibilitas yang memenuhi dengan kebutuhannya (Zsarnoczky, 2017).

“1 miliar orang atau 15% populasi dunia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) hidup dengan beberapa bentuk disabilitas. Fasilitas, produk, dan jasa layanan pariwisata harus menjadi bagian penting dalam setiap kebijakan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan hal ini merupakan pengertian dari aksesibilitas untuk semua. Aksesibilitas tidak hanya tentang hak asasi manusia. Ini dapat menjadi peluang bisnis bagi destinasi untuk merangkul semua pengunjung dan meningkatkan pendapatan mereka” (UNWTO). Berdasarkan penjelasan ini maka ketersediaan aksesibilitas yang menyeluruh yaitu fasilitas, produk, dan jasa pelayanan wisata harus menjadi bagian penting dalam setiap kebijakan pariwisata yang bertanggung jawab dan

berkelanjutan. Maka dari itu perlu dikembangkannya *accessible tourism* di suatu daya tarik wisata.

“*Accessible tourism* memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi dan menikmati pengalaman wisata. Banyak orang memiliki kebutuhan akses, baik yang terkait dengan kondisi fisik atau tidak. Dengan demikian, *accessible tourism* adalah upaya berkelanjutan untuk memastikan tujuan, produk, dan layanan wisata dapat dikunjungi oleh semua orang, terlepas dari keterbatasan fisik, disabilitas, atau usia mereka. Ini termasuk lokasi, fasilitas, dan layanan wisata milik publik dan swasta” (United Nations). Dapat diketahui dari pengertian ini *accessible tourism* adalah wisata yang dapat diakses oleh semua orang baik yang disabilitas maupun tidak. Dengan adanya kehadiran *accessible tourism* menjadi bukti terwujudnya pariwisata yang inklusif, berkualitas, berkelanjutan bagi semua wisatawan baik wisatawan disabilitas maupun yang tidak. Selain itu sesuai dengan tema dari *United Nation World Tourism Organization* yang mengusung yaitu “*Tourism for All*” (Pariwisata untuk semua).

Terdapat beberapa jenis disabilitas yaitu penyandang disabilitas fisik (motorik), penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Musoliyah, 2019). Pada penelitian ini hanya fokus pada penyediaan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas fisik (Tuna Daksa) dan sensorik (Tuna Netra dan Tuna Rungu).

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah salah satu daya tarik wisata yang sudah mengimplementasikan *accessible tourism* yang merupakan

kawasan taman wisata bertema budaya Indonesia terletak di Jakarta Timur. Memiliki luas area kurang lebih 150 hektar. TMII mulai dibangun tahun 1972 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1975. Namun pada awal tahun 2022 pemerintah melalui Kementerian PUPR melakukan revitalisasi TMII, sehingga pengelola menutup TMII untuk masyarakat umum. Revitalisasi ini dilakukan untuk menyambut KTT G20 di Indonesia. Kegiatan renovasi tersebut meliputi sejumlah wahana dan fasilitas.

Menurut penelitian sebelumnya yang mengenai Implementasi *Accessible Tourism* di TMII Jakarta (Lestari, dkk, 2019). Berdasarkan penelitian ini, TMII masih perlu meningkatkan tempat parkir, fasilitas kebersihan umum, pergerakan horizontal dan pergerakan vertikal. Pergerakan vertikal adalah hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu anjungan daerah yang belum dapat diakses oleh wisatawan disabilitas. Selain itu, yang harus dikembangkan adalah pengimplementasian toilet untuk wisatawan disabilitas.

Berdasarkan laman kosadata.com, Direktur Utama PT Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, Edy Setijono menyampaikan tentang arah pengembangan TMII yaitu Wajah Baru TMII berhasil mengusung empat konsep pengelolaan yaitu *Inclusive, Green, Smart and Culture*. Pada konsep inklusif, artinya ada keterbukaan ruang di TMII untuk seluruh lapisan masyarakat dan ramah terhadap difabel. Berdasarkan pernyataan ini pengembangan TMII sudah melihat untuk seluruh lapisan masyarakat dan ramah terhadap difabel. Namun, pada kenyataan di lapangan masih banyak masyarakat yang berkomentar terkait sulitnya mobilitas di TMII.

Berikut merupakan kutipan wisatawan terkait sulitnya mobilitas untuk penyandang disabilitas di TMII.

TABEL 1.1 KUTIPAN WISATAWAN TMII

Nama Akun	Komentar	Media
@kibarm22	“Kasian sama dan nenek saya khususnya para lansia...”	IG
@susty42	“TMII wisata yang tidak ramah buat manula dan ..., mulai dipikirkan cara atau tata laksana agar tidak terlalu antri dan bisa turun dan naik secara nyaman”	IG
@binarwo utomo	“Sangat tidak <i>recommended</i> walaupun hari kerja sekalipun, kasian orang tua yang gak kuat jalan karena harus pake tongkat dan sepatu roda”	IG

Sumber: Instagram tmiiofficial, 2023

Berdasarkan dari beberapa komentar wisatawan yang mengunjungi TMII tersebut, diketahui bahwa walaupun arah pengembangannya sudah menerapkan pariwisata yang inklusif, tetapi di lapangannya masih terdapat masalah terkait sulitnya wisatawan penyandang disabilitas yang berkunjung ke TMII.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu keadaan aktual dengan cara mengeksplor dan mengobservasi berdasarkan teori *accessible tourism* yang memiliki beberapa dimensi yaitu informasi, transportasi, persyaratan umum, desain universal, dan

aksesibilitas (Liliana, 2019). Namun dalam penelitian ini hanya mengambil satu dimensi yaitu persyaratan umum.

Berdasarkan dari dimensi persyaratan umum ini peneliti akan melihat aksesibilitas dan fasilitas yang masih kurang dan belum diterapkan di TMII untuk kemudahan berwisata wisatawan penyandang disabilitas, dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No 42 Tahun 2020 Tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan sebagai dasar untuk menentukan aksesibilitas dan fasilitas yang dapat diterapkan di TMII bagi penyandang disabilitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menemukan masalah yang ada di TMII terkait *accessible tourism* yaitu aksesibilitas dan fasilitas yang ada masih kurang untuk wisatawan penyandang disabilitas walaupun salah satu arah pengembangannya yaitu *inclusive* yang mana ini berkaitan dengan keterbukaan TMII untuk wisatawan penyandang disabilitas. Berdasarkan masalah ini peneliti mempunyai beberapa pertanyaan untuk fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Persyaratan Umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 1 TMII?

2. Bagaimana Kondisi Persyaratan Umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 2 TMII?
3. Bagaimana Kondisi Persyaratan Umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 3 TMII?

C. Tujuan Penelitian

Aksesibilitas yang menyeluruh merupakan hal yang penting dalam pengembangan daya tarik wisata. Hal ini akan membuat daya tarik wisata tersebut akan menjadi tempat wisata inklusif. Sehingga tujuan operasional dari penelitian mengenai “Pengembangan Aksesibilitas untuk Wisatawan Penyandang Disabilitas di Taman Mini Indonesia Indah” yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis kondisi persyaratan umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 1 TMII
2. Mengetahui dan menganalisis kondisi persyaratan umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 2 TMII
3. Mengetahui dan menganalisis kondisi persyaratan umum *Accessible Tourism* Disabilitas di Area 3 TMII
4. Memberikan rekomendasi peningkatan aksesibilitas dan fasilitas untuk mengembangkan *accessible tourism* bagi penyandang disabilitas di dalam kawasan TMII.
5. Selain itu, tujuan formal dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menyelesaikan Studi Program Diploma IV Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian pada penelitian ini diantaranya:

1. Keterbatasan konsep untuk dimensi *accessible tourism* (persyaratan umum)
2. Keterbatasan untuk jenis disabilitas (Tuna Daksa, Tuna Netra, dan Tuna Rungu)
3. Keterbatasan luas kawasan TMII dan Tempat Wisata (Anjungan)
4. Keterbatasan partisipan penelitian (Pengelola dan Akademisi)

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai “Pengembangan Aksesibilitas untuk Wisatawan Penyandang Disabilitas di Taman Mini Indonesia Indah” dapat ditujukan untuk pengelola, wisatawan disabilitas, dan akademisi.

1. Pengelola:
 - Menjadi salah satu dasar pengembangan *accessible tourism* di TMII yang nantinya dapat diterapkan oleh manajemen TMII.
2. Wisatawan Disabilitas:
 - Selain itu agar wisatawan penyandang disabilitas dapat berwisata di TMII dengan lancar dan nyaman.
3. Akademisi:
 - Penelitian ini dapat menjadi suatu referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya mengenai *accessible tourism* di TMII ataupun di destinasi dan daya tarik wisata lainnya.